

## PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PELATIHAN BLENDED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MUTU PROSES PEMBELAJARAN DI SMK

Niam Wahzudik, Basuki Sulistio, Nurussaadah

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

### Abstrak

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 15 menyebutkan bahwa SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Berdasarkan hal tersebut pendidikan diharap mampu melahirkan generasi bangsa yang berkarakter kuat, terampil, kreatif, inovatif, imajinatif, peka terhadap kearifan lokal dan technopreneurship. Namun pada kenyataan lulusan SMK masih jauh dari kata ideal. Pada tahun 2016 telah diterbitkan Inpres No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK. Diterbitkannya Inpres tersebut dilatarbelakangi oleh kurang maksimalnya pencapaian tujuan pendidikan yang mengakibatkan masih banyak lulusan SMK yang tidak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya, dan menyebabkan pengangguran. Berdasarkan instruksi Presiden tersebut telah ditetapkan lima area revitalisasi yang terdiri atas kurikulum, guru dan tenaga kependidikan, kerjasama dengan Dunia Usaha/Industri, sertifikasi dan akreditasi, serta sarpras dan kelembagaan. Kegiatan revitalisasi SMK tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Perlu dukungan dari berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi khususnya LPTK yang melahirkan calon pendidik profesional. Atas dasar latar permasalahan tersebut perlu dilaksanakan kegiatan untuk memberikan dukungan program revitalisasi SMK. Kegiatan pengabdian ini dimaksudkan untuk mendukung area revitalisasi sumber daya manusia SMK khususnya peningkatan kapasitas dan kompetensi pedagogik guru yaitu dalam bentuk pelatihan blended learning berbasis Social Network Learning. Metode pengabdian yang digunakan yaitu dalam bentuk Pelatihan dengan susunan prosedur kerja: (1) Pelatihan Blended Learning berbasis Sosial Network Learning untuk peningkatan kompetensi pedagogik; (2) Pendampingan kepada guru yang telah mengikuti kegiatan pelatihan; dan (3) Review/evaluasi dengan guru mengenai hasil dari pelatihan yang telah diberikan. Program pelatihan dilaksanakan di SMK Taruna Kradenan Kabupaten Grobogan dengan jumlah 30 peserta. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pelatihan berjalan dengan baik dan lancar, (2) peserta pelatihan memberikan respon positif terhadap kegiatan pelatihan yang dilaksanakan berdasarkan aspek kesesuaian tujuan, materi, waktu, narasumber, modul dan fasilitas pelatihan. Program pelatihan yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan kapasitas dan kompetensi pedagogik guru SMK.

**Kata Kunci:** Revitalisasi SMK, kompetensi pedagogik, inovasi pembelajaran, blended learning, Social Network Learning

### Pendahuluan

Isi teks dari pendahuluan dalam bentuk paragraf, maksimum 1,5 halaman. Pendahuluan berisi latar belakang, kajian teori, permasalahan dan tujuan (Shortcut: Alt+T).

Tahun 2016 Presiden Republik Indonesia telah menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK. Sebagai tindak lanjut dari Inpres tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan secara gamblang menginstruksikan untuk menyempurnakan dan menelaraskan kurikulum SMK sesuai dengan kompetensi kebutuhan pengguna lulusan (link and match) yang selanjutnya disusunlah rumusan langkah revitalisasi SMK dengan menetapkan lima area revitalisasi yang terdiri atas revitalisasi kurikulum, guru dan tenaga kependidikan, kerjasama dengan Dunia Usaha/Industri (DU/DI), sertifikasi dan akreditasi, serta sarpras dan kelembagaan (Kemdikbud, 2016). Lahirnya Instruksi Presiden tersebut bukannya tanpa dasar pertimbangan yang mendalam, mengingat saat ini kondisi perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia berjalan lebih lambat dibandingkan dengan negara tetangga. Kemajuan dan perkembangan suatu bangsa tentu dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya. SMK sebagai salah satu satuan pendidikan

yang menyiapkan lulusan (SDM) siap kerja memiliki tanggung jawab berat untuk menyelenggarakan pendidikan-pembelajaran yang relevan dengan kemajuan dunia usaha dan industri. Sehingga menjadi lulusan yang kompetitif dan mampu bersaing dengan lulusan dari negara lain. Diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai akhir tahun 2015 menyebabkan peningkatan kebutuhan pekerja terampil serta menurunkan kebutuhan pekerja tidak terampil.

Fakta di lapangan menunjukkan sumber daya manusia Indonesia belum sepenuhnya sesuai dengan kriteria yang diharapkan oleh DU/DI. Data dari Badan Pusat Statistik (bps.go.id) tahun 2016 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang berasal dari lulusan SMP ke bawah sebanyak 60,24 %, sedangkan tenaga kerja yang berasal dari lulusan pendidikan menengah sebesar 27,12 %, dan tenaga kerja yang berasal dari lulusan perguruan tinggi sebesar 12,24 %. Mencermati data tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja Indonesia yang ditinjau berdasarkan lulusan, dapat dikatakan bahwa persentase tenaga kerja paling banyak adalah dari lulusan SMP kebawah, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak terampil, sehingga dapat dimaklumi bila produktivitas tenaga kerja Indonesia tertinggal dari Malaysia, Thailand,

Filipina dan Cina (Bank Dunia 2014). Berlakunya MEA kemudian diterbitkannya Inpres No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dan gambaran data tenaga kerja Indonesia di atas menunjukkan bahwa kualitas SDM bangsa ini sangat mengkhawatirkan. Hal ini mendorong perhatian berbagai pihak untuk turut terlibat bagaimana meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Selain tantangan MEA, tuntutan revitalisasi SMK dan fakta kondisi tenaga kerja Indonesia di atas dunia pendidikan bangsa ini juga mengalami tantangan yang begitu luar biasa terutama dari kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi akhir-akhir ini menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Contoh inovasi pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan ICT yaitu e-learning dan blended learning. Blended learning merupakan istilah umum bagi kombinasi pemanfaatan teknologi komputer dan informasi dalam pembelajaran tatap muka (face to face teaching learning). Bentuknya dapat beragam mulai dari penggunaan komputer dalam menunjang pembelajaran sampai dengan komplemen pembelajaran tatap muka dengan E-learning. Blended learning yang merupakan perpaduan antara face to face learning dan E-learning mempunyai modifikasi yang sangat luas di dunia pendidikan. Luaran yang diharapkan dari implementasi blended learning adalah optimalnya proses pembelajaran dan maksimalnya hasil pembelajaran siswa, output yang juga penting adalah terciptanya iklim belajar yang berintegrasi pada optimalisasi ICT, pengembangan kompetensi pedagogi guru dalam mengelola pembelajaran, dan yang paling penting adalah terciptanya generasi emas yang mandiri dalam pembelajaran yang tidak hanya mampu mengenali pengetahuan yang telah dimilikinya namun juga mampu menggali lebih jauh lagi tentang pengetahuan yang belum dimiliki (Wahzudik, 2015).

Perkembangan di bidang ICT inilah yang selanjutnya mengakibatkan perubahan yang begitu cepat dan masif dalam peradaban manusia atau biasa disebut dengan era disrupsi. Pada era ini sulit bagi dunia pendidikan untuk memprediksikan apa yang akan terjadi di masa depan, namun dalam kenyataannya dengan kemajuan pada bidang ICT membuat dunia pendidikan segera berbenah agar tidak tertinggal semakin jauh dengan negara tetangga karena paradigma pendidikan-pembelajaran pada abad 21 ini telah mengalami perubahan luar biasa dan kompetensi abad ini juga semakin kompetitif. Paradigma pembelajaran abad 21 menuntut pembelajaran yang berparadigma student centered learning (berpusat pada siswa) bukan lagi berpusat pada guru (teacher centered learning). Kompetensi yang harus dikuasai oleh lulusan dunia pendidikan tidak sekadar diukur dari kompetensi bidang kognitif (pengetahuan) saja namun kompetensi lain yang lebih penting seperti kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking), kemampuan bidang literasi juga wajib dimiliki oleh siswa Indonesia yang dibutuhkan untuk hidup di masa-era disrupsi sekarang ini.

Analisis dari apa yang tertuang dalam pasal 15 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional di atas dengan kondisi nyata di lapangan menunjukkan SMK perlu melakukan kerja keras di berbagai sektor karena berbagai permasalahan SMK untuk mewujudkan lulusan yang memiliki kompetensi abad 21 sesuai amanat revitalisasi SMK dan UU No 20 tahun 2003 masih banyak terjadi, misalnya rendahnya pengetahuan guru tentang program revitalisasi SDM SMK, rendahnya kapasitas dan kualitas SDM serta kompetensi pendidik (UKG) padahal kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru dalam kegiatan mendidik yaitu kemampuan guru dimulai dari merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran sampai dengan melakukan evaluasi pembelajaran. Pada kenyataannya yang terjadi saat ini banyak guru dalam kegiatan pembelajaran kurang dalam pengembangan media pembelajaran yang inovatif, berbagai kesulitan mengintegrasikan kompetensi abad 21-literasi digital melalui inovasi pembelajaran, kesulitan guru dalam pengembangan media pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan. Media pembelajaran sangat penting digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran pada anak usia dini karena media dapat membawa pada situasi belajar yang baru pada anak (W. Huang et al, 2006). Sulitnya mengembangkan perangkat penilaian hasil belajar, permasalahan penyusunan dokumen dan perangkat KTSP serta berbagai permasalahan lainnya yang begitu kompleks dan mendesak segera di selesaikan oleh berbagai pihak (pemerintah, sekolah, masyarakat, swasta).

Fakta-fakta yang telah diuraikan menunjukkan tantangan dan tanggung jawab besar yang diemban oleh dunia pendidikan bangsa ini, khususnya revitalisasi SMK dalam usaha meluluskan tenaga kerja yang kompeten siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (dudi), dan tentu juga Unnes-LPTK yang menyiapkan calon pendidik profesional yang nantinya mengajar di SMK. Berdasarkan uraian di atas prioritas permasalahan mitra beserta solusi melalui program PPM yang dipilih yaitu pelatihan inovasi pembelajaran untuk mendukung strategi implementasi revitalisasi sumber daya manusia SMK khususnya peningkatan kapasitas dan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan Blended Learning untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di SMK. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan mitra bahwa guru-guru di SMK di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan membutuhkan penyuluhan-pelatihan dan kerja sama dengan dunia akademisi dalam hal ini Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNNES. Pelatihan terbaru yang dibutuhkan adalah terkait dengan meningkatkan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran di SMK.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mempunyai beberapa target sebagai berikut: (1).

Meningkatkan pengetahuan dan perkembangan pembelajaran masa kini yang sesuai dengan kebutuhan zaman; (2). Meningkatkan pengetahuan guru-guru di SMK Taruna Kradenan tentang pembelajaran berbasis Blended Learning serta meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Taruna Kradenan; dan (3). Meningkatkan kerjasama kemitraan kelembagaan antara UNNES dengan Satuan Pendidikan sebagai stakeholder pendidikan.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan ini adalah dengan memberikan pelatihan Blended Learning untuk peningkatan kompetensi pedagogik sehingga diharapkan mampu meningkatkan mutu proses pembelajaran di SMK. Untuk mendukung realisasi metode pendekatan yang digunakan maka disusun prosedur kerja sebagai berikut:

- 1) Pelatihan Blended Learning berbasis Sosial Network Learning untuk peningkatan kompetensi pedagogik
- 2) Pendampingan kepada guru yang telah mengikuti kegiatan pelatihan.

Review dengan guru mengenai hasil dari pelatihan yang telah diberikan dalam bentuk penyebaran angket respon peserta terhadap program pelatihan.

## Hasil dan pembahasan

### 1. Tahap Persiapan

Pelaksanaan program meliputi 5 tahap, yaitu Analisis kebutuhan pelatihan, desain program pelatihan, pengembangan bahan pelatihan, implementasi program pelatihan, dan evaluasi program pelatihan. Tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### a) Analisis kebutuhan pelatihan

Pada tahap ini tim PPM melakukan analisis kebutuhan pelatihan dengan cara mengumpulkan informasi terkait permasalahan guru dalam proses pembelajaran sehingga dihasilkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu program pelatihan blended learning untuk meningkatkan kompetensi guru dan mutu pembelajaran di SMK.

#### b) Desain program pelatihan

Pada tahap ini, tim PPM mendesain atau merancang program pelatihan yang sesuai dengan analisis kebutuhan yang meliputi kompetensi, metode, dan evaluasi hasil belajar yang digunakan dalam pelatihan.

#### c) Pengembangan bahan pelatihan (Development)

Pada tahap ini, tim PPM mengembangkan dan memproduksi bahan pelatihan berupa media pembelajaran dengan inovasi sesuai dengan kemajuan teknologi di abad 21.

#### d) Implementasi program pelatihan

Pada tahap ini, sesuai dengan kesepakatan dengan mitra melaksanakan program pelatihan sesuai dengan

tempat, waktu, jadwal, dan instruktur yang telah disepakati. Pada tahap ini mitra bersedia menyediakan tempat dan sarpras pendukung pelatihan.

#### e) Evaluasi program pelatihan

Pada tahap ini, tim PPM melakukan evaluasi program pelatihan pembelajaran Blended Learning yang telah dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas, efisiensi dan daya tarik program pelatihan Blended Learning berdasarkan alat evaluasi yang telah didesain sebelumnya.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 Oktober 2018. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta. Materi pelatihan disampaikan oleh narasumber berpengalaman dari tim PPM didampingi oleh seorang moderator. Upaya ini dilakukan agar proses pelatihan dapat berlangsung efektif dan efisien, mengingat dalam kegiatan tersebut ada sesi tanya jawab dari peserta kepada narasumber. Sehingga peserta lebih mudah untuk menyerap materi pelatihan, selama pelatihan berlangsung, peserta diberikan materi:

- 1) Urgensi, kebijakan, dan strategi revitalisasi SMK
- 2) Paradigma pembelajaran kontemporer
- 3) Tren pembelajaran SMK masa kini
- 4) Pengembangan inovasi pembelajaran Blended Learning berbasis Social Network Learning
- 5) Diskusi permasalahan yang dihadapi oleh guru SMK dalam proses pembelajaran.

Sesi pertama kegiatan pelatihan ini diawali dengan penyampaian materi tentang urgensi, kebijakan, dan strategi revitalisasi SMK. Materi tersebut dikupas secara mendalam, serta disampaikan secara terstruktur oleh narasumber dengan harapan, peserta pelatihan ini dapat memiliki pemahaman yang benar atas materi ini. Setelah itu, peserta diarahkan untuk diskusi mengenai proses pembelajaran SMK sebelum dan sesudah diterbitkannya Inpres No 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK yang meliputi kurikulum, guru dan tenaga kependidikan, kerjasama dengan DU/DI sertifikasi, akreditasi, sarana dan prasarana serta kelembagaan. Pada awal sesi pertama ini, peserta sudah menunjukkan rasa keminatan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dalam sesi tanya jawab terlihat rasa keminatan yang tinggi ditunjukkan oleh peserta pelatihan melalui tanya jawab yang menarik.

Memasuki sesi kedua, dilanjutkan dengan materi kedua tentang paradigma pembelajaran kontemporer. Materi yang disampaikan berkaitan dengan model-model pembelajaran kontemporer dan tren pembelajaran masa kini. Kedua inti materi ini disampaikan secara bersamaan karena kedua materi ini memiliki keterkaitan, sehingga pemahaman peserta akan semakin jelas, dan berkesinambungan. Pada sesi ini banyak membicarakan tentang pembelajaran kontemporer yang cocok digunakan

dalam proses pembelajaran SMK. Dimulai dari model pembelajaran dan jenis model pembelajaran yang inovatif.

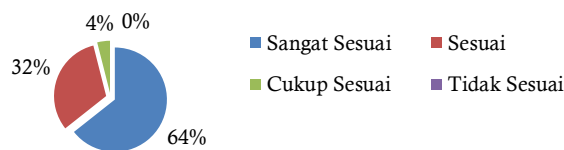
Dalam sesi ini rasa keminatan peserta tergolong baik. Peserta masih konsentrasi terhadap paparan narasumber. Rasa keminatan yang tergolong baik ini dikarenakan sesi ini menghadirkan narasumber yang berkompeten dan luar biasa ditunjang dengan gaya paparan materi yang sangat menarik. Pada sesi tanya jawab yang kedua ini, peserta mengaku bahwa selama ini merasa belum paham akan karakteristik, jenis, tahapan pembelajaran kontemporer. Tanya jawab yang dilakukan menunjukkan bahwa masih banyak guru peserta pelatihan yang belum paham akan pembelajaran berbasis kontemporer. Dengan adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh tim PPM FIP UNNES, persepsi atau tanggapan yang selama ini belum sepenuhnya sesuai secara perlahan dipahami dan diterima oleh peserta pelatihan. Dari kegiatan pelatihan yang di ikuti, peserta bertambah pengetahuan dan semakin paham akan pembelajaran berbasis kontemporer untuk meningkatkan kualitas guru dan mutu proses pembelajaran di SMK.

Memasuki sesi ke tiga adalah sesi tentang materi pengembangan inovasi pembelajaran Blended Learning berbasis Social Network Learning bagi pembelajaran SMK. Sesi ini, narasumber yang dibantu oleh moderator memaparkan tentang inovasi pembelajaran dengan Blended Learning yang dikombinasikan dengan Social Network Learning. Dalam sesi ini peserta sangat tertarik dengan materi yang di sampaikan oleh narasumber. Hal ini dikarenakan model Blended Learning belum pernah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di SMK. Hal ini membuat tingkat ketertarikan peserta sangat baik, ditunjukkan saat sesi tanya jawab dibuka, banyak guru SMK yang penasaran tentang bagaimana pembelajaran Blended Learning memikat fokus siswa dalam pembelajaran.

Memasuki sesi terakhir (sesi ke empat) peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk secara langsung menyampaikan permasalahan, yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan dan merancang pembelajaran di SMK. Ada dua permasalahan utama yang dihadapi oleh guru yang ditanggapi oleh tim PPM, pertama adalah soal kemampuan / kompetensi guru untuk mengembangkan pembelajaran di SMK sesuai dengan tuntutan zaman. Kedua adalah persoalan ketersediaan fasilitas menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh guru SMK. Atas tanggapan dan penjelasan dari narasumber yang komprehensif, akhirnya peserta lebih paham dan mendapatkan solusi dari permasalahan yang selama ini dihadapi. Mengingat keterbatasan waktu, maka sesi ini tim PPM FIP UNNES menawarkan untuk memberikan pendampingan yang sifatnya kondisional berdasarkan permintaan peserta pelatihan. Dari masing-masing sesi yang telah diikuti oleh peserta pelatihan, para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan hingga selesai. Hal ini terlihat peserta aktif berdiskusi dengan narasumber.

### 3. Evaluasi Pelatihan

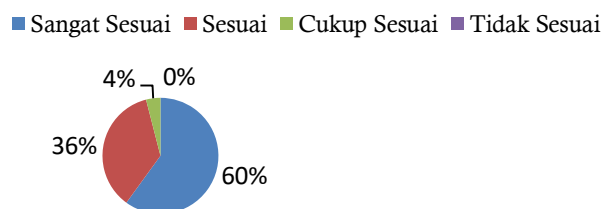
Evaluasi akhir menggunakan angket yang diisi oleh



Gambar 1. Kesesuaian materi dengan tujuan Pelatihan

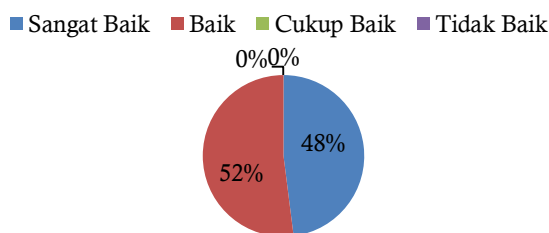
peserta. Tujuannya adalah untuk mengetahui respon, tanggapan dan penilaian peserta terhadap program kegiatan yang telah dilaksanakan sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan dan kebermaknaan program untuk meningkatkan kompetensi peserta. Hasil angket yang diisi oleh peserta menunjukkan bahwa dari penilaian oleh peserta terhadap kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan diketahui sebanyak 64% peserta menyatakan bahwa kesesuaian materi pelatihan dengan tujuan pelatihan sangat sesuai, sedangkan 32% peserta pelatihan menilai baik.

Pertanyaan selanjutnya yang disampaikan dalam angket adalah tentang penilaian peserta tentang kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta pelatihan diperoleh penilaian 60% menilai materi sangat sesuai, 36% menilai materi sesuai dan 4% menilai sesuai.



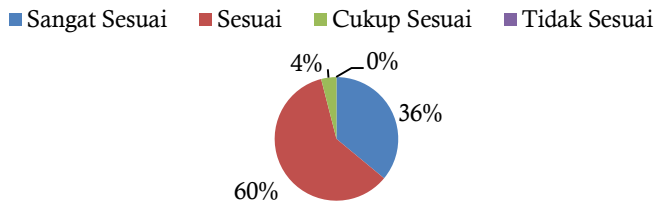
Gambar 2. Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan peserta pelatihan

Penilaian terhadap kualitas program pelatihan diperoleh peserta menyatakan 48% menilai sangat baik serta 52% menilai menyatakan baik.

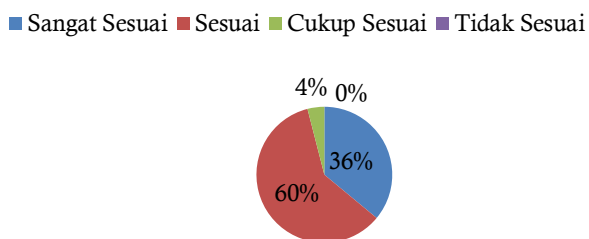


Gambar 3. Kualitas program pelatihan

Dari sisi kedalaman materi program pelatihan sebanyak 36% menyatakan sangat sesuai, 60% menyatakan sesuai, dan 4% menyatakan cukup sesuai, artinya materi yang diberikan kepada peserta pelatihan telah mampu memberikan wawasan yang cukup bagi peserta.

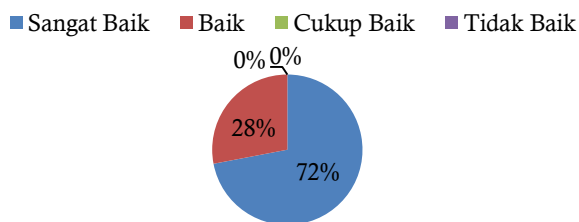


Penilaian terhadap waktu pelatihan, diperoleh penilaian 36% sangat sesuai, 60% sesuai, dan 4% menyatakan cukup sesuai, artinya lama atau waktu penyelenggaraan pelatihan sudah mampu memfasilitasi peserta pelatihan.



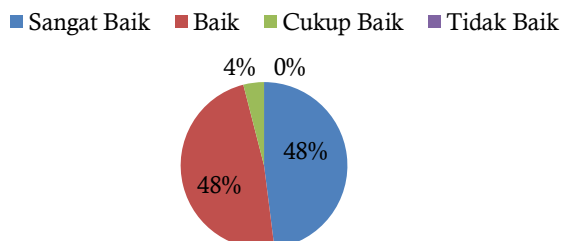
Gambar 5. Kesesuaian Waktu Pelatihan

Penilaian terhadap narasumber diketahui 72% persen peserta menyatakan bahwa narasumber kualitasnya sangat baik, 28% menyatakan baik. Selain dilakukan penilaian terhadap kualitas program pelatihan, kami juga melakukan penilaian terhadap fasilitas pelatihan.



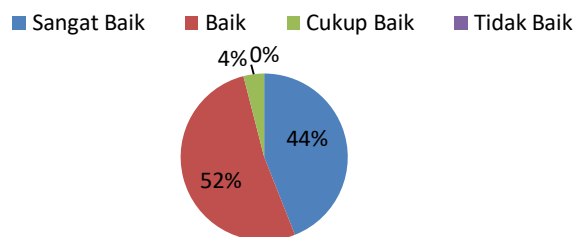
Gambar 6. Kualitas Narasumber

Penilaian ini berdasarkan jawaban peserta pelatihan terhadap pertanyaan yang diberikan kepada peserta melalui angket respon. Hasil penilaian peserta terhadap kualitas sarana program pelatihan secara rinci dapat dipaparkan sebagai berikut: 48% peserta pelatihan menilai sarana pelatihan yang diberikan sangat baik. 48% peserta lainnya menyatakan bahwa kualitas sarana pelatihan baik.



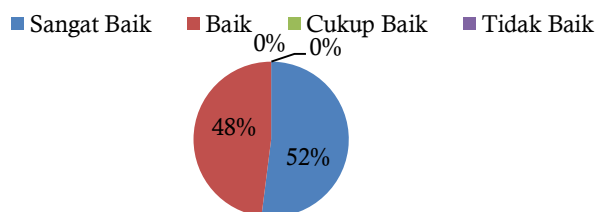
Gambar 7. Kualitas Sarana Pelatihan

Penilaian terhadap media pembelajaran yang dipergunakan narasumber didapat penilaian sebanyak 44% menyatakan sangat baik, 52% menyatakan baik, 4% menyatakan cukup baik.



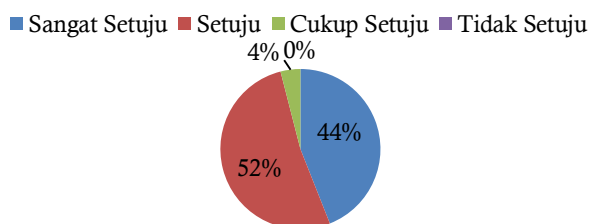
Gambar 8. Ketersediaan Media Pembelajaran

Penilaian selanjutnya adalah berkaitan dengan handout atau modul yang dipergunakan oleh peserta pelatihan, 52% peserta pelatihan menyatakan bahwa modul pelatihan sangat baik, serta 48% menyatakan modul pelatihan baik. Artinya bahwa semua peserta telah menerima modul pelatihan dengan kualitas baik sejak dari awal sebelum pelatihan tersebut dimulai.



Gambar 9. Kualitas Modul Pelatihan

Respon dari 30 peserta pelatihan (100%) menyatakan bahwa pelatihan berjalan dengan lancar. 44% peserta pelatihan menyatakan sangat setuju bahwa dengan adanya pelatihan blended learning meningkatkan kompetensi peserta pelatihan, 52% menyatakan setuju bahwa pelatihan blended learning meningkatkan kompetensi peserta pelatihan serta 4% menyatakan setuju bahwa dengan adanya pelatihan blended learning meningkatkan kompetensi peserta pelatihan.



Gambar 10. Kompetensi Peserta Pelatihan Meningkat

Dari hasil angket tersebut, diketahui bahwa pelatihan yang diadakan oleh tim PPM FIP UNNES berjalan dengan lancar dan bermakna untuk menambah kompetensi dan pengetahuan peserta dalam mengembangkan dan menerapkan pembelajaran berbasis Blended Learning meskipun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Peserta juga menyampaikan saran dan permintaan kepada tim PPM untuk secara berkala menyelenggarakan kegiatan pelatihan lainnya agar kualitas guru dan mutu pembelajaran di SMK Taruna Kradenan semakin meningkat.

Paradigma pembelajaran yang sekarang diterapkan diberbagai satuan pendidikan menuntut pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa. Sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang baru yaitu Student Center Learning (Pembelajaran yang berpusat pada siswa) guru dituntut untuk menerapkan berbagai model pembelajaran siswa aktif. Ada beberapa macam model pembelajaran siswa aktif, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran Blended Learning sebagai salah satu model pembelajaran yang sangat sesuai dengan kemajuan zaman saat ini.

Bagi pendidik di SMK Taruna Kradenan di Kecamatan Kradenan, model pembelajaran Blended Learning adalah suatu hal yang sulit untuk bisa diterapkan dalam pembelajaran di SMK. Anggapan tersebut bukan tanpa sebab, karena mayoritas guru yang ada di SMK Taruna Kradenan memiliki pandangan bahwa model pembelajaran blended learning yang diproyeksikan sebagai model pembelajaran masa depan tidaklah sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah ini. Anggapan muncul karena banyak guru yang belum memahami secara mendetail tentang karakteristik dari model pembelajaran Blended Learning. Akibatnya di lapangan, guru belum mampu menerapkan pembelajaran dengan model Blended Learning, cenderung menggunakan model konvensional yang sudah tidak efektif digunakan pada kemajuan teknologi di abad 21. Padahal tuntutan pembelajaran masa kini adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada keaktifan siswa untuk mengeksplorasi dengan menggunakan kemajuan teknologi dengan harapan siswa mampu berfikir tingkat tinggi.

Alternatif untuk memberikan bekal pengetahuan dan kompetensi guru terkait dengan model pembelajaran Blended Learning adalah dilakukannya pelatihan tentang model pembelajaran Blended Learning bagi pembelajaran SMK. Pelatihan bisa diberikan oleh dosen melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dipenuhi oleh setiap dosen perguruan tinggi selain kewajiban untuk mendidik dan melakukan penelitian. Pelatihan sebagai salah satu cara transfer ilmu dan pembangunan kompetensi guru agar memiliki fungsi untuk memperbaiki kinerja personal

dalam suatu pekerjaan. Pelatihan merupakan salah satu tipe program pembelajaran yang menitikberatkan pada kecakapan individu dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Omar Hammalik (2008) menyatakan bahwa pelatihan merupakan proses pemberian bantuan. Bantuan dalam hal ini dapat berupa pengarahan, bimbingan, fasilitas, penyampaian informasi, latihan keterampilan, pengorganisasian suatu lingkungan belajar, yang pada dasarnya peserta telah memiliki potensi dan pengalaman, motivasi untuk melaksanakan sendiri kegiatan latihan dan memperbaiki dirinya sendiri sehingga dia mampu membantu dirinya sendiri. Istilah pemberian bantuan lebih bersifat humanistik (manusiawi) dan tidak memperlakukan peserta sebagai mesin (mekanistik). Bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu. Bimbingan bermanfaat bagi karyawan dalam membantu agar mereka siap menerima pekerjaan atau penugasan yang memerlukan keterampilan baru. sehingga dapat meningkatkan produktifitas sehingga tercapailah kesejahteraan hidup.

Pendidikan dan pelatihan bagi pengembangan SDM profesi dan kinerja tenaga kependidikan sangat penting dikelola dengan baik. Ada tiga tahapan besar dalam pengelolaan program pelatihan yaitu asesmen, tahap pelatihan dan evaluasi. Dalam tahap asesmen, dilakukan analisis kebutuhan pelatihan, pekerjaan, dan kebutuhan individu. Dalam tahap pelatihan dilakukan dengan kegiatan dan merancang prosedur pelatihan. Tahapan terakhir adalah evaluasi. Pada tahap ini dilakukan pengukuran hasil pelatihan dan membandingkannya dengan hasil penilaian.

Sebagaimana tahap penyelenggaraan pelatihan diatas, hal pertama yang dilakukan oleh tim PPM yaitu melakukan analisis kebutuhan. Dalam kegiatan analisis kebutuhan ini, tim melakukan kajian dari berbagai sumber terkait dengan permasalahan pembelajaran dan kebutuhan apakah yang perlu dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran. Dari hasil analisis kebutuhan tersebut tim memilih guru yang sangat membutuhkan program pelatihan pengembangan model pembelajaran Blended Learning. Hal tersebut didasarkan pada kecenderungan yang muncul di lapangan bahwa masih banyak guru yang menerapkan model konvensional, sehingga yang terjadi, guru mengalami kesulitan ketika mengembangkan, merencanakan, melaksanakan, hingga melaporkan hasil penelitian pembelajaran siswa.

Setelah melakukan analisis kebutuhan, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan pelatihan. Dalam program PPM ini telah dirancang melalui kegiatan pelatihan dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman guru mengenai pengembangan model pembelajaran. Sehingga dalam jangka panjang, guru mampu mengaplikasikan penguasaan selama pelatihan tersebut kedalam praktik pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Langkah berikutnya yaitu mengemabangkan kurikulum dalam konteks pelatihan ini dikerucutkan langsung dalam bentuk penyusunan bahan

ajar atau materi pelatihan. Yang meliputi paradigma pembelajaran, model pembelajaran dan permasalahan guru dalam mengembangkan model pembelajaran. Masih terkait dengan kurikulum, tim PPM juga menentukan metode pelatihan yang dipilih, metode yang dipilih adalah metode pelatihan interaktif, dimana kelebihan dari metode ini yaitu sebagai wahana bagi guru-guru untuk memecahkan masalah dalam mengembangkan model pembelajaran Blended Learning

Sesi pertama kegiatan pelatihan ini diawali dengan penyampaian materi tentang urgensi, kebijakan, dan strategi revitalisasi SMK. Materi tersebut dikupas secara mendalam, serta disampaikan secara terstruktur oleh narasumber dengan harapan, peserta pelatihan ini dapat memiliki pemahaman yang benar atas materi ini. Setelah itu, peserta diarahkan untuk diskusi mengenai proses pembelajaran SMK sebelum dan sesudah diterbitkannya Inpres No 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK yang meliputi kurikulum, guru dan tenaga kependidikan, kerjasama dengan DU/DI sertifikasi, akreditasi, sarana dan prasarana serta kelembagaan. Pada awal sesi pertama ini, peserta sudah menunjukkan rasa keminatan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dalam sesi tanya jawab terlihat rasa keminatan yang tinggi ditunjukkan oleh peserta pelatihan melalui tanya jawab yang menarik.

Memasuki sesi kedua, dilanjutkan dengan materi kedua tentang paradigma pembelajaran kontemporer. Materi yang disampaikan berkaitan dengan model-model pembelajaran kontemporer dan tren pembelajaran masa kini. Kedua inti materi ini disampaikan secara bersamaan karena kedua materi ini memiliki keterkaitan, sehingga pemahaman peserta akan semakin jelas, dan berkesinambungan. Pada sesi ini banyak membicarakan tentang pembelajaran kontemporer yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran SMK. Dimulai dari model pembelajaran dan jenis model pembelajaran yang inovatif.

Dalam sesi ini rasa keminatan peserta tergolong baik. Peserta masih konsentrasi terhadap paparan narasumber. Rasa keminatan yang tergolong baik ini dikarenakan sesi ini menghadirkan narasumber yang berkompeten dan luar biasa ditunjang dengan gaya paparan materi yang sangat menarik. Pada sesi tanya jawab yang kedua ini, peserta mengaku bahwa selama ini merasa belum paham akan karakteristik, jenis, tahapan pembelajaran kontemporer. Tanya jawab yang dilakukan menunjukkan bahwa masih banyak guru peserta pelatihan yang belum paham akan pembelajaran berbasis kontemporer. Dengan adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh tim PPM FIP UNNES, persepsi atau tanggapan yang selama ini belum sepenuhnya sesuai secara perlahan dipahami dan diterima oleh peserta pelatihan. Dari kegiatan pelatihan yang diikuti, peserta bertambah pengetahuan dan semakin paham akan pembelajaran berbasis kontemporer untuk meningkatkan kualitas guru dan mutu proses pembelajaran di SMK.

Memasuki sesi ke tiga adalah sesi tentang materi pengembangan inovasi pembelajaran Blended Learning berbasis Social Network Learning bagi pembelajaran SMK. Sesi ini, narasumber yang dibantu oleh moderator memaparkan tentang inovasi pembelajaran dengan Blended Learning yang dikombinasikan dengan Social Network Learning. Dalam sesi ini peserta sangat tertarik dengan materi yang disampaikan oleh narasumber. Hal ini dikarenakan model Blended Learning belum pernah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di SMK. Hal ini membuat tingkat ketertarikan peserta sangat baik, ditunjukkan saat sesi tanya jawab dibuka, banyak guru SMK yang penasaran tentang bagaimana pembelajaran Blended Learning memikat fokus siswa dalam pembelajaran.

Memasuki sesi terakhir (sesi ke empat) peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk secara langsung menyampaikan permasalahan, yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan dan merancang pembelajaran di SMK. Ada dua permasalahan utama yang dihadapi oleh guru yang ditangkap oleh tim PPM, pertama adalah soal kemampuan/kompetensi guru untuk mengembangkan pembelajaran di SMK sesuai dengan tuntutan zaman. Kedua adalah persoalan ketersediaan fasilitas menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh guru SMK. Atas tanggapan dan penjelasan dari narasumber yang komprehensif, akhirnya peserta lebih paham dan mendapatkan solusi dari permasalahan yang selama ini dihadapi. Mengingat keterbatasan waktu, maka sesi ini tim PPM FIP UNNES menawarkan untuk memberikan pendampingan yang sifatnya kondisional berdasarkan permintaan peserta pelatihan. Dari masing-masing sesi yang telah diikuti oleh peserta pelatihan, para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan hingga selesai. Hal ini terlihat peserta aktif berdiskusi dengan narasumber.

Evaluasi dilaksanakan selama kegiatan pelatihan berlangsung, maupun kegiatan pelatihan selesai. Evaluasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu evaluasi proses dan evaluasi akhir kegiatan. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung, sementara evaluasi akhir dilakukan diakhir program pelatihan selesai. Evaluasi proses dibagi menjadi dua bagian yaitu dari sisi kehadiran maupun dari sisi keaktifan peserta. Dari 30 peserta yang mengikuti kegiatan, semua peserta telah mengikuti program pelatihan dari awal hingga akhir kegiatan selesai. Sedangkan dari sisi keaktifan, peserta diketahui melalui pengamatan selama kegiatan pelatihan berlangsung. Keaktifan peserta juga ditunjukkan dari banyaknya peserta yang menyampaikan pertanyaan kepada narasumber. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan dari awal program hingga selesai program. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelatihan Blended Learning berlangsung secara lancar yang dibuktikan dengan kehadiran peserta dan keaktifan peserta selama mengikuti pelatihan.

## Simpulan

Program pelatihan pengembangan model pembelajaran Blended Learning yang dilaksanakan oleh tim PPM berjalan dengan lancar, memberikan manfaat bagi peserta yang tidak lain adalah guru SMK Taranuna Kradenan. Program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan memberikan peningkatan wawasan, pengetahuan, pemahaman dan kompetensi peserta dalam mengembangkan model pembelajaran Blended Learning. Peserta pelatihan menunjukkan sikap antusias dengan respon yang baik terhadap program pengabdian yang diselenggarakan oleh tim PPM FIP UNNES. Hal ini ditunjukkan dengan kehadiran, keaktifan dalam diskusi dan tanggapan, respons (melalui angket) peserta selama kegiatan berlangsung sikap kerjasama yang baik terhadap peserta.

## Daftar Pustaka

BPS. 2016. Ketenagakerjaan. Jakarta: Badan Pusat Statistik

Hamalik, Oemar. 2008. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2016. Strategi Implementasi Revitalisasi SMK (10 Langkah Revitalisasi SMK). Jakarta: Kemdikbud.

Wahzudik, Niam, Sulistio, B & Utomo, U.M.M. 2015. Blended Learning Sebagai Alternatif Meningkatkan Mutu Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Sekolah di Unnes. Laporan Penelitian Pemula. Tidak dipublikasikan

Republik Indonesia. 2003. Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Republik Indonesia . 2016. Inpres No.9 tentang Revitalisasi SMK

W. Huang, et al. (2006). Towards Integrating Semantics of Multimedia Resources and Processes in e-Learning. *Multimedia Systems* Vol 11(3): 203-215.